

Beberapa Alternatif untuk Mengatasi Masalah dalam Pembelajaran *Sakubun*

Dedi Sutedi*

Abstrak

Masalah dalam pengajaran (*sakubun*) umumnya diakibatkan oleh jumlah pembelajar yang terlalu banyak dengan kemampuannya yang tidak seragam, sehingga melahirkan empat tipe pembelajar *sakubun*, yaitu tipe A, tipe B, tipe C, dan tipe D. Hal ini akan menurunkan produktifitas dan efisiensi dalam pengajaran *sakubun*, karena pengajar kekurangan waktu untuk mengoreksi karangan yang bersifat individu.

Penulis mencoba menerapkan teknik kolaborasi dan tiga teknik pimbingan dalam pengajaran *sakubun*. Hasilnya diketahui bahwa teknik kolaborasi dapat mengurangi beban pengajar, meningkatkan kemampuan mengarang, serta meningkatkan produktifitas dan efisiensi secara signifikan. Jenis bimbingan yang lebih cocok untuk pembelajar tipe C dan D adalah penyajian pertanyaan penuntun, untuk tipe B dengan gambar berseri, dan untuk tipe A dengan model karangan.

Kata Kunci: *sakubun, teknik kolaborasi, pertanyaan penuntun, gambar berseri, model karangan*

A. Pendahuluan

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang tidak kalah pentingnya untuk dikuasai oleh para pembelajar bahasa asing, termasuk pembelajar bahasa Jepang. Keterampilan menulis dalam bahasa Jepang dapat digolongkan ke dalam tiga macam, yaitu:

1. menulis huruf (Kana dan Kanji);
2. menulis kalimat (*bunsaku*); dan
3. menulis cerita/karangan (*sakubun*). (Sutedi, 2008a: 1)

Menulis huruf biasanya dituangkan ke dalam matakuliah *Hyouki* atau *Kanji*, sedangkan menulis kalimat biasanya diberikan dalam matakuliah tata bahasa (*Bunpou/Hyougen*). Adapun menulis karangan atau cerita umumnya disajikan dalam matakuliah *Sakubun* (*mengarang*).

Matakuliah *sakubun* sering dianggap sebagai matakuliah paling sulit baik oleh pembelajar maupun oleh pengajar. Pembelajar dituntut untuk untuk mengerahkan semua keterampilan berbahasa Jepangnya ketika akan menyampaikan suatu ide atau gagasannya ke dalam bentuk tulisan. Hal ini harus ditunjang dengan penguasaan huruf Kanji, kosakata, pola kalimat dan

* Staf Pengajar pada Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang FPBS UPI

ungkapan bahasa Jepang pada tarap tertentu sehingga dapat menyampaikan ide-idenya ke dalam bahasa Jepang dengan baik. Sementara itu, pengajar dituntut untuk memberikan latihan dan bimbingan yang cukup, baik secara kuantitas maupun secara kualitas, di samping ia harus mengoreksi dan mengembalikannya kepada pembelajar yang terkadang jumlahnya cukup banyak dengan tingkat kemampuannya yang bervariasi.

Kemampuan mengarang pada setiap pembelajar dalam satu kelas umumnya terdiri atas pembelajar yang mampu dan pembelajar yang kurang mampu. Kemampuan mengarang bahasa Jepang secara garis besarnya ditunjang oleh dua kemampuan pokok, yaitu kemampuan linguistik dan kemampuan komposisi (Alwasilah, 2005). Kemampuan linguistik adalah kemampuan dalam menguasai bahasa Jepang, mulai dari penguasaan huruf (Kana dan Kanji), kosakata, pola kalimat, ungkapan, dan aturan gramatika yang berlaku dalam bahasa Jepang. Adapun yang dimaksud dengan kemampuan komposisi adalah kemampuan menyajikan cerita atau isi karangan berdasarkan alur tertentu yang sesuai dengan budaya dan kebiasaan penutur bahasa Jepang.

Berdasarkan dua jenis kemampuan dasar di atas, pembelajar mengarang dalam bahasa Jepang dapat digolongkan ke dalam empat tipe, yaitu: pertama, pembelajar tipe A adalah pembelajar yang memiliki kemampuan linguistik dan kemampuan komposisi. Setiap pengajar mengarang pasti menginginkan tipe pembelajar ini karena akan lebih mudah memberikan bimbingan dan koreksi pada karang yang dibuatnya. Namun sayangnya umumnya jumlahnya tidak terlampau banyak. Kedua, pembelajar tipe B adalah pembelajar yang memiliki kemampuan linguistik tetapi tidak ditunjang dengan kemampuan komposisi. Pembelajar tipe ini dapat menguasai bahasa Jepang pada levelnya, dan setiap kalimat yang dibuat dalam karangannya dapat dipahami dan mudah untuk diperbaiki, tetapi alur ceritanya tidak tersaji dengan baik. Ketiga, pembelajar tipe C adalah pembelajar yang memiliki kemampuan komposisi tetapi kemampuan linguistiknya masih lemah. Karangan yang dibuat oleh pembelajar tipe ini sulit untuk dipahami dan dikoreksi, jumlah kalimatnya banyak karena banyak ide yang ingin disampaikan. Keempat, pembelajar tipe D adalah pembelajar yang kemampuan linguistik dan kemampuan komposisinya masih kurang. Karangan yang dibuat oleh pembelajar tipe ini sama sekali tidak dapat dipahami dan tidak dapat dikoreksi, jumlah kalimatnya sedikit.

Pembelajaran mengarang pada hakikatnya merupakan aplikasi dari seluruh penguasaan huruf, kosakata, dan kaidan ketatabahaan dalam bahasa Jepang ke dalam tulisan. Jadi, sebaiknya pengajar harus terbebaskan dari tugas lain seperti pemberian materi yang berhubungan dengan huruf, kosakata, dan pola kalimat. Akan tetapi, kenyataan yang ada masih tetap demikian, sehingga tugas pengajar mengarang tidak terfokuskan pada matakuliah mengarang (*sakubun*) yang sebenarnya. Akibatnya, dalam satu semester minim sekali kesempatan yang diberikan kepada mahasiswa untuk

membuat karangan sehingga produktifitas karangan yang dibuat pembelajar dalam perkuliahan sangat rendah.

Demikian sebagian dari masalah dalam pengajaran mengarang yang biasa muncul dalam pendidikan bahasa Jepang.

B. Alet/Alternatif Pemecahan Masalah

Pada bagian sebelumnya telah disinggung bahwa banyak masalah yang dihadapi dalam pengajaran *sakubun*, baik yang dialami oleh pembelajar maupun yang dialami pengajar. Pada bagian ini penulis akan menyajikan beberapa alternatif untuk mengatasi masalah tersebut di antaranya menyangkut bahan ajar, cara memberikan latihan, teknik pemeriksaan, dan teknik pembimbingan bagi setiap tipe pembelajar.

1. Masalah Bahan Ajar *Sakubun*

Banyak pengajar yang menggunakan buku paket tertentu dalam pengajaran *sakubun*, baik pada tingkat dasar (*shokyuu*) maupun pada tingkat menengah (*chuukyuu*) atau tingkat mahir (*joukyuu*) terutama di Perguruan Tinggi. Penggunaan buku paket ada baiknya selama mendukung dan relevan dengan materi bahasa Jepang yang lainnya seperti *hyouki (kanji)*, *bunpou (bunkeu/hyougen)*, atau materi *dokkai* (membaca) dan yang lainnya. Seperti yang sudah disinggung di atas, bahwa pengajaran *sakubun* pada dasarnya merupakan aplikasi secara tertulis dari seluruh materi bahasa Jepang yang dipelajari oleh pembelajar. Oleh karena itu, penggunaan buku paket yang tidak relevan dengan materi yang lainnya, akan menambah beban pada pengajar dan pembelajar, karena akan menyimpang dari hakikat pengajaran *sakubun* itu sendiri.

Salah satu buku paket tentang materi pengajaran sakubun adalah *Nihongo Sakubun I* ⁽¹⁾ yang dalam setiap pelajarannya memuat beberapa bagian berikut.

- (a) Kosakata
Pada bagian ini disajikan kosakata atau frase yang relevan dengan tema atau topik yang dibahas.
- (b) Pola kalimat
Bagian ini menyajikan pola-pola kalimat atau ungkapan yang dianggap relevan dengan tema yang disajikan.
- (c) Pertanyaan
Penyajian pertanyaan penuntun untuk menggiring pembelajar ke arah tema yang akan dibahas.
- (d) Model karangan

⁽¹⁾ Judul lengkapnya *Nihongo Sakubun I: Mijikana Toikku ni yoru Hyougen Renshuu* karya C&P Nihongo Kyouiku Kyozai Kenkyukai yang diterbitkan oleh Senmonkyouiku Shuppan.

Pada bagian ini disajikan model kaangan dalam bahasa Jepang.

(e) Latihan

Pada bagian ini pembelajar disuruh untuk mengaplikasikan seluruh materi yang dibahas dengan membuat karang.

Sistem penyajian materi seperti di atas sebenarnya tumpang-tindih dengan matakuliah yang lainnya, karena materi-materi di atas seharusnya menjadi bahan bahasan dalam matakuliah *bunpou/hyougen* (tata bahasa), *dokkai* (membaca), dan *sakubun* (mengarang). Bagian (a), (b), dan (c) merupakan garapan matakuliah *bunpou* atau *bunkei/hyougen*, bagian (d) merupakan bahasan dalam matakuliah *dokkai*, dan hanya bagian (e) saja yang menjadi bahan garapan *sakubun*. Apabila seorang dosen menggunakan buku paket di atas dengan langkah-langkah tadi, maka waktu untuk menggarap bagian terakhir yaitu latihan membuat karangan yang sebenarnya merupakan inti dari matakuliah *sakubun* akan habis tersita. Akibatnya tidak ada karangan yang dihasilkan mahasiswa dalam perkuliahan (tatap muka) tersebut, walaupun latihan tersebut dijadikan sebagai tugas (PR), tetapi tetap masih ada kelemahan karena proses latihan menulis di dalam kelas tidak dilaksanakan.

Di samping, itu beban pengajar *sakubun* itu sendiri harus bertambah karena harus membahas pola-pola kalimat yang sebenarnya garapan dosen matakuliah *bunpou*, dan juga harus membahas isi model karangan yang juga sebenarnya merupakan tugas dari dosen matakuliah *dokkai*. Sementara garapan yang menjadi tugasnya sebagai pengajar *sakubun*, yaitu memberikan latihan mengarang tidak dapat dilaksanakan dengan baik karena kehabisan waktu.

Oleh karena itu, salah satu alternatif penyajian materi bagi pengajar *sakubun* adalah mencabut kedua tugas di atas, dan lebih memfokuskan diri pada upaya untuk memberikan proses latihan membuat karangan di dalam kelas. Artinya dalam pengajaran *sakubun* tidak ada lagi kegiatan menjelaskan tata bahasa atau membahas model karangan, tetapi harus difokuskan pada proses menulis terbimbing yaitu latihan membuat karangan yang diarahkan pada isi.

Untuk itu, tema atau topik karangan harus disesuaikan dengan tema-tema yang dibahas dalam matakuliah *dokkai*, *kaiwa*, dan *choukai* serta diupayakan untuk dapat mengaplikasikan materi tata bahasa dan huruf kanji yang telah dipelajarinya dalam matakuliah *bunpou* dan *hyouki* ke dalam karangan. Dengan demikian, pengajar *sakubun* akan memiliki waktu yang leluasa untuk memberikan bimbingan dan latihan mengarang di dalam kelas. Pendeknya, tugas pengajar *sakubun* dalam KBM adalah hanya memberikan latihan mengarang, memeriksa karangan, dan membagikan karangan yang telah diperiksa tersebut.

2. Teknik Pemberian Latihan dan Pemeriksaan

Dalam perkuliahan sakubun setiap mahasiswa harus mendapat kesempatan yang sama untuk menerima latihan mengarang. Akan tetapi, jika dalam satu kelas ada 40 orang mahasiswa, maka akan dihasilkan 40 karangan dalam setiap pertemuannya. Tentunya semua karangan tersebut tidak akan selesai diperiksa oleh dosen dalam waktu yang sangat singkat, melainkan akan menyitak waktu dosen di luar jam perkuliahan.

Di samping itu, seperti yang sudah disinggung di atas, bahwa dalam satu kelas akan dihuni oleh empat tipe pembelajar sakubun, kendatipun jumlahnya tidak merata. Dengan demikian, jenis bimbingan yang diperlukan untuk pembelajar *sakubun* tipe A, tipe B, tipe C, dan tipe D akan berbeda, sehingga akan menambah beban dosen yang bersangkutan apabila harus memberikan perlakuan yang berbeda-beda padahal masih dalam satu kelas yang sama. Apabila jumlah pembelajar dalam satu kelas tidak terlalu banyak, hal ini masih memungkinkan untuk diterapkan. Akan tetapi apabila dalam satu kelas ada 40 orang mahasiswa, maka sulit untuk memberikan bimbingan secara khusus.

Pembelajar tipe A sangat diharapkan oleh para pengajar *sakubun*, karena sudah memiliki kemampuan baik dalam komposisi maupun dalam linguistik. Bimbingan yang diperlukan sebatas perbaikan kesalahan masalah dieksis atau alur cerita yang menyangkut pemahaman tentang pola pikir orang Jepang dalam menyajikan sesuatu cerita. Sementara ketiga tipe yang lainnya masih perlu bimbingan lebih banyak lagi, apalagi untuk pembelajar tipe C dan tipe D.

Salah satu alternatif bentuk bimbingan untuk kelas yang jumlahnya banyak (kelas gemuk) yaitu dapat diterapkan teknik kolaborasi (*kyoudou sagyou*). Teknik ini tidak hanya diterapkan dalam membuat karangan melainkan dapat juga diterapkan dalam proses pemeriksaan karangan yang melibatkan mahasiswa. Langkah-langkah yang ditempuh untuk menerapkan teknik ini antara lain sebagai berikut.

- (a) Kelas dibagi ke dalam beberapa kelompok yang anggotanya maksimal sebanyak 4 orang di dalamnya ada keempat tipe pembelajar tersebut.
- (b) Setiap kelompok diupayakan untuk bekerja sama dalam membuat karangan sesuai dengan tema yang diberikan oleh dosen.
- (c) Setiap kelompok juga diberikan tugas untuk membahas dan mengoreksi karangan yang dibuat oleh kelompok yang lainnya.
- (d) Upayakan agar setiap anggota dalam kelompok mau bekerja sama, berdiskusi, bertukar pikiran jangan sampai hanya mengandalkan pada seseorang, karena kerja sama antaranggota kelompok sangat diwajibkan dalam semua kegiatan yang diberikan.

Dalam kegiatan pertama yaitu proses pembuatan karangan, setiap kelompok hanya melaporkan satu karangan hasil kerja sama mereka setelah mengalami proses diskusi dan tukar pendapat. Dengan demikian, apabila dalam satu kelas ada 40 orang pembelajara, maka karangan yang dihasilkan

setiap pertemuannya hanya 10 buah. Dengan jumlah yang hanya 10 buah karangan, bagi dosen akan memiliki waktu yang cukup untuk memeriksa dan mengoreksinya.

Hal-hal yang perlu dikontrol ketika setiap kelompok sedang membuat karangan adalah keterlibatan semua anggota kelompok dalam proses diskusi. Jika dalam satu kelompok terdapat keempat tipe pembelajar *sakubun*, diharapkan mahasiswa tipe A akan memberikan bimbingan secara tidak langsung pada anggota kelompok yang lainnya. Bagi kelompok yang aktif, untuk menulis satu kalimat saja terkadang memerlukan diskusi yang cukup panjang apabila terjadi perdebatan di antara anggotanya. Hal ini menjadi salah satu cara pembelajaran pada setiap anggota kelompok. Setiap pembelajar akan dituntut untuk belajar menghargai pendapat orang lain meskipun keliru, belajar menyampaikan pendapat sendiri secara bijaksana, dan memperoleh pengetahuan dari sesama temannya yang perkembangan belajarnya jauh lebih maju. Bahkan ada kalanya mahasiswa yang dianggap kurang mampu dalam hal linguistik dapat mengeluarkan ide-ide bagus yang dapat dituangkan ke dalam karangan tersebut.

Hasil kerja sama antaranggota kelompok yaitu sebuah karangan yang dapat dipertanggungjawabkan oleh setiap anggotanya. Artinya sebelum karangan tersebut dikumpulkan setiap anggota kelompoknya harus memahami dan dapat mempertanggungjawabkan setiap kalimat yang dibuat dalam karangan tersebut. Dengan demikian, tidak ada satu pun anggota kelompok yang tidak terlibat, atau hanya mengandalkan pada seseorang saja, karena karangan tersebut harus dipertahankan dalam diskusi kelompok.

Dengan 10 karangan hasil kolaborasi di atas, tugas dosen agak ringan dalam mengoreksi dan mengomentarnya, sehingga pada pertemuan berikutnya karangan tersebut dapat dikembalikan kepada mahasiswa. Akan lain jika dosen tersebut harus membaca 40 karangan individu, terkadang waktu satu minggu tidak cukup untuk mengoreksinya, sehingga banyak karangan mahasiswa yang tidak diperiksa dan dikembalikan pada penulisnya.

Koreksi karangan umumnya dilakukan dengan mengoreksi kesalahan-kesalahan dalam linguistik saja, tetapi masalah isi (komposisi) kurang mendapat perhatian. Dengan kondisi seperti ini mahasiswa tidak didik untuk mengarang (*sakubun*) melainkan hanya membuat kalimat (*bunsaku*), padahal kegiatan mengarang harus mencakup kemampuan komposisi dan kemampuan linguistik.

Alternatif lain yang dapat dicoba yaitu melalui kolaborasi antar kelompok. Setiap karangan yang dibuat selain diserahkan pada dosen, harus disebarkan pula pada kelompok yang lainnya untuk ditelaah dan dikomentari. Dosen harus menyisihkan sebagian waktu perkuliahannya untuk kegiatan diskusi guna membahas karangan tersebut. Setiap kelompok diberikan waktu untuk menyampaikan pendapatnya tentang kelebihan dan kekurangan karangan tersebut, kemudian tim pembuat karangan diberi

kesempatan untuk menanggapi. Pada bagian akhir dosen memberikan komentar sekaligus meluruskan pendapat yang keliru sambil menyempurnakan karangan tersebut.

Koreksi karangan di atas bersifat terbuka, artinya semua mahasiswa dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan karangan yang dibahas dan dikomentarnya. Di samping itu, koreksi tidak hanya pada kesalahan linguistik saja melainkan kesalahan komposisi pun dapat dilakukan karena waktunya mencukupi. Melalui diskusi atau dialog antara dosen dengan mahasiswa pembuat karangan, perbaikan dapat dilakukan dengan semakin mudah dan cepat. Karena jika ada kalimat yang sulit untuk dipahami, dosen dapat bertanya secara langsung tentang apa yang dimaksud si penulis dalam kalimat tersebut.

Selama ini kebanyakan koreksi dilakukan secara tertutup, dalam arti hanya mahasiswa yang bersangkutan saja yang mengetahui kelemahan dan perbaikan karangan tersebut, sementara mahasiswa lainnya tidak. Akibatnya, tidak menutup kemungkinan akan munculnya kesalahan yang sama pada mahasiswa yang lainnya. Ini pun terbatas pada masalah kesalahan linguistik saja, sementara perbaikan untuk kesalahan komposisi tidak dilakukan. Oleh karena itu, jika kita beranggapan bahwa dalam pengajaran *sakubun* yang paling penting adalah proses latihan membuat karangan dan perbaikan karangan tersebut, maka teknik kolaborasi ini tidaklah salah kalau ada yang mau mencobanya.

3. Teknik pembimbingan

Di atas telah dibahas bahwa dalam satu kelas pembelajar *sakubun* umumnya terdiri atas empat tipe pembelajar, yaitu tipe A, tipe B, tipe C, dan tipe D. Bentuk bimbingan yang diperlukan untuk keempat tipe pembelajar tersebut berbeda-beda dan tidak dapat diberikan perlakuan yang sama, karena nantinya tidak akan mengubah kondisi kelas tersebut. Artinya, mahasiswa yang mampu dan mahasiswa yang tidak mampu masih orangnya masih itu-itu juga.

Banyak teknik yang dapat digunakan untuk menanamkan kemampuan mengarang, tetapi di sini penulis hanya menyajikan tiga teknik bimbingan yang pernah diujicobakan. Ketiga teknik tersebut yaitu: (1) melalui pertanyaan penuntun, (2) melalui gambar berseri, dan (3) melalui penyajian model karangan. Dari ketiga teknik ini terlihat adanya perbedaan kecenderungan yang dianggap paling cocok untuk keempat tipe pembelajar di atas.

a. Penyajian Pertanyaan Penuntun

Pada teknik ini pengajar menyiapkan beberapa pertanyaan yang mengarah pada cerita tentang tema yang dibahas untuk dijawab oleh para mahasiswa. Jawaban dari pertanyaan tersebut tidak disajikan secara terpisah

atau pernomor, melainkan disajikan dalam bentuk alinea sehingga secara keseluruhannya akan membentuk suatu cerita. Persiapan yang harus dilakukan pengajar adalah menyajikan pertanyaan tersebut dengan bentuk ungkapan dan pola kalimat yang bervariasi, atau minimal menyajikan pertanyaan yang dapat mengundang munculnya variasi pola kalimat dalam jawaban tersebut.

Teknik ini sangat cocok diberikan pada pembelajar tipe C dan tipe D yaitu pembelajar yang masih lemah dalam kemampuan linguistik (berbahasa Jepang). Pembelajar tipe D adalah mahasiswa yang kemampuan linguistik dan kemampuan komposisinya masih sangat kurang, sedangkan pembelajar tipe C adalah mahasiswa yang kurang dalam kemampuan linguistiknya. Karangan yang dihasilkan oleh mahasiswa tipe D sangat sulit untuk dipahami dan tidak dapat diperbaiki atau dikoreksi, karena teralu banyaknya kesalahan linguistik. Sama halnya dengan karangan yang dibuat pembelajar tipe C kendatipun kangannya panjang (banyak kalimat yang dituliskannya), tetapi masih terlalu banyak kesalahan linguistiknya.

Kelebihan teknik penyajian pertanyaan penuntun ini bagi kedua tipe pembelajar (tipe C dan tipe D) di atas, yaitu:

- 1) melatih kemampuan tata bahasa;
- 2) dapat menuntun pembelajar untuk menulis kalimat dengan baik; dan
- 3) dapat membentuk suatu alur cerita.

Dengan pertanyaan yang diberikan, setiap mahasiswa akan menjawab pertanyaan tersebut dengan cara mengikuti atau meniru pola kalimat dalam pertanyaan tersebut. Misalnya dari pertanyaan (1) akan memunculkan jawaban (2) berikut.

- (1) 朝、起きてから何をしますか。
- (2) 朝、起きてから、シャワーを浴びて、お祈りをして、朝ごはんを食べて、それから学校へ行きます。

Dengan pertanyaan (1) di atas minimal akan mendorong mahasiswa untuk mengingat kembali tentang pola V-てから atau fungsi dari bentuk V-て V-てV ~ます dan sebagainya. Di samping itu, mahasiswa dapat lebih diarahkan untuk menulis kalimat dengan benar dan menyusun suatu rangkaian cerita berdasarkan urutan pertanyaan yang diberikan oleh dosennya. Cara seperti ini memang sangat cocok untuk pembelajar tipe C dan tipe D yang memang masih perlu dibina lagi dalam hal kemampuan linguistiknya.

b. Penyajian Gambar Berseri

Cara yang kedua adalah dengan menyajikan beberapa gambar berseri yang membentuk suatu cerita secara beruntun. Gambar ini diperlihatkan pada mahasiswa kemudian mereka disuruh membuat cerita berdasarkan gambar tersebut. Satu buah cerita dapat terdiri atas beberapa gambar, dan

sebuah gambar dapat menjadi satu kalimat atau satu alinea tergantung pada kandungan cerita dalam gambar tersebut.

Cara ini ternyata lebih cocok diberikan pada pembelajar tipe B yaitu mahasiswa yang memiliki kemampuan linguistik tetapi lemah dalam kemampuan komposisi. Setiap kalimat dalam karangan yang dihasilkan oleh pembelajar tipe B umumnya dapat dipahami karena kesalahannya tidak terlalu parah. Akan tetapi apabila ceritanya dilihat secara keseluruhan isi dan alurnya tidak tersusun dengan baik, bahkan ada kalimat yang sama sekali tidak berhubungan. Dengan disajikan gambar berseri, mereka dituntun untuk dapat mengekspresikan setiap gambar tersebut ke dalam beberapa kalimat, sehingga setiap kalimat dari gambar pertama sampai gambar terakhir akan membentuk suatu cerita yang lebih beruntun lagi.

Jadi, untuk pembelajar tipe B akan lebih tepat jika diberikan frekwensi latihan untuk menanamkan kemampuan komposisi yang lebih banyak, karena kemampuan linguistiknya sudah mereka miliki. Teknik penyajian pertanyaan penuntun di atas pun sebenarnya dapat diterima oleh pembelajar tipe B ini, namun jangan terlalu sering karena dapat menimbulkan kejenuhan bagi mereka.

c. Penyajian Model Karangan

Teknik ini diberikan dengan cara menyajikan model karangan (bacaan) kepada mahasiswa, lalu karangan tersebut dibahas dari berbagai segi baik masalah linguistik maupun masalah komposisinya. Kemudian, mahasiswa diminta untuk membuat karangan sejenis dengan menggunakan pola kalimat atau ungkapan yang ada dalam model karangan tersebut. Teknik ini lebih cepat dan lebih cocok diberikan pada pembelajar tipe A, karena mereka akan lebih cepat untuk memahami isi bacaan tersebut serta dapat membuat karangan sejenis dengan model tersebut.

Jika teknik ini diterapkan pada tipe pembelajar yang lainnya terutama tipe D dan C, akan terlalu banyak menyita waktu dan akan terjadi tumpang tindih dengan matakuliah *dokkai* (membaca). Begitu pula untuk mahasiswa tipe B, mereka akan kesulitan meniru karangan tersebut karena terbentur dengan sulitnya mengeluarkan ide-ide yang relevan dengan cerita yang disajikan dalam model karangan tersebut.

Masih banyak teknik lainnya yang dapat dicoba untuk memupuk keterampilan mengarang bagi para mahasiswa, di antaranya dengan membuat rangkuman (*youyakubun*) terutama untuk pembelajar tipe A dan B. Teknik ini dapat dilakukan dengan cara memadukan matakuliah sakubun dengan matakuliah yang lainnya seperti *dokkai* (membaca), *kaiwa* (berbicara), dan *choukai* (mendengar). Misalnya, dengan disajikan suatu teks bacaan, teks percakapan atau dengan diperdengarkan suatu cerita naratif, dialog percakapan, atau dapat juga dengan diputarkan suatu video atau film seri, kemudian mahasiswa diminta untuk membuat rangkuman, menceritakan kembali isi cerita yang dibaca atau didengarnya tersebut secara tertulis

dengan menggunakan kalimatnya sendiri.

Semua teknik pembimbingan di atas hanya merupakan sebagian kecil dari teknik bimbingan mengarang yang ada, pengajar tinggal memilih teknik mana yang dianggap cocok dengan kondisi siswanya.

C. Hasil Ujicoba

Dari sekian teknik yang penulis paparkan di atas, ada sebagian yang telah penulis ujicobakan dalam perkuliahan *sakubun* di Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang FPBS UPI. Proses ini masih akan penulis teruskan sehingga nantinya dapat ditemukan model pembelajaran dan pembimbingan mengarang yang mana yang paling sesuai dengan tipe pembelajar bahasa Jepang di Indonesia. Untuk sementara ada beberapa hasil yang dapat penulis informasikan dari kegiatan tersebut.

Dalam perkuliahan penulis tidak menggunakan bahan ajar yang berupa buku teks tertentu melainkan mengacu pada beberapa sumber yang dianggap relevan dengan silabus perkuliahan yang ada. Penulis hanya menyusun daftar pertanyaan atau memilih model karangan dari buku teks yang ada, kemudian mencari gambar-gambar yang dianggap berhubungan dengan tema yang akan dibahas. Di samping itu pula penulis mencoba melihat tema-tema apa yang dibahas dalam matakuliah *dokkai*, *kaiwa*, dan *choukai* pada kelas tersebut, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan tema karangan yang akan disajikan dalam perkuliahan. Cara ini sudah penulis terapkan selama tiga semester pada kelas yang berbeda dengan tingkat (jenjang) yang berbeda pula. Teknik pembuatan dan pengoreksian karangan yang diterapkan yaitu melalui kolaborasi, sedangkan teknik pembimbingannya menggunakan ketika teknik di atas. Hasil dari kegiatan tersebut dapat diketahui sebagai berikut.

1. Teknik Kolaborasi

Penulis mencoba menerapkan teknik kolaborasi pada tiga kelas yang berbeda dalam waktu (semester) yang berlainan, baik pada pembelajar tingkat dasar maupun tingkat menengah. Teknik ini diterapkan pada saat membuat dan membahas karangan. Tanggapan mahasiswa dari ketiga kelas tersebut semuanya positif, yaitu rata-rata di atas 95% mahasiswa lebih menyukai teknik ini dibanding dengan cara sebelumnya. Artinya mereka dapat saling tukar ide dan pendapat dengan sesama anggota kelompoknya sehingga dapat mengetahui kemampuan (kelebihan) orang lain dan menyadari kekurangan dirinya. Mereka mengakui bahwa ketika membuat karangan ide-ide bagus yang tidak terpikirkan oleh dirinya sering muncul dari anggota kelompok yang lainnya. Bagi mahasiswa yang merasa kurang dapat belajar dari mahasiswa yang lainnya melalui diskusi tersebut.

Adapun mahasiswa yang kurang menyukai teknik kolaborasi ini dari ketiga kelas yang penulis ujicobakan, jika dirata-ratakan kurang dari 5%.

Ternyata mahasiswa ini adalah dari satu kelompok yang sama yang merasa bahwa kerja sama tim dalam kelompoknya tidak berjalan seperti yang diharapkan. Dalam kelompok ini, mahasiswa yang merasa pandai tidak mau meminta pendapat anggota kelompok yang lainnya, atau ada anggota kelompok yang tidak mau berpartisipasi secara aktif, dan sifat individualisme yang terlalu menonjol pada sebagian anggota kelompoknya. Oleh karena itu, sangat diperlukan adanya pengawasan dari dosen pada saat diskusi kelompok berlangsung.

2. Teknik Pembimbingan

Dalam penelitian ini penulis mencoba menerapkan tiga jenis teknik pembimbingan, yaitu melalui pertanyaan penuntun, gambar berseri, dan penyajian model karangan. Dari tiga kelas yang penusi coba, di antaranya kelas terakhir semuanya menyukai teknik gambar berseri dan mereka menganggap dirinya lebih cocok apabila mengarang berdasarkan gambar tersebut. Akan tetapi, setelah dicoba dengan cara lain, yaitu dengan menyajikan satu lembar gambar kemudian mahasiswa diminta menceritakan gambar tersebut dalam bentuk karangan, ternyata tidak membuahkan hasil yang memuaskan. Karena hanya tipe A saja yang dapat membuat karangan dengan baik, sementara tipe yang lainnya tidak. Dengan demikian, penyajian sebuah gambar hanya cocok bagi mahasiswa yang memiliki kemampuan linguistik dan kemampuan komposisi.

Selain itu, hanya ada 11% yang menyukai teknik pertanyaan penuntun dan ternyata ini adalah hanya mahasiswa yang kemampuan linguistiknya masih sangat kurang. Setelah dilihat dari hasil evaluasi secara individu (hasil mid tes), mahasiswa tipe C dan D mengalami peningkatan dalam hal kemampuan mengarangnya. Adapun mahasiswa yang menyukai teknik model karangan hanya 6% dan itu pun hanya terbatas pada mahasiswa yang memiliki kemampuan linguistik cukup tinggi. Mahasiswa ini merasa lebih cocok dengan membaca dan memahami model karangan yang diberikan, kemudian menuangkan kembali pola kalimat dan sebagainya ke dalam karangannya sendiri.

Dari ketiga model yang diterapkan dapat disimpulkan bahwa pembelajar tipe C dan tipe D lebih baik diberikan teknik bimbingan melalui pertanyaan penuntun, sedangkan untuk pembelajar tipe B lebih teat diberikan gambar berseri. Adapun pembelajar tipe A dapat mengikuti berbagai bentuk pimbingan yang diberikan, tetapi dalam pengoreksian harus lebih banyak diberikan perbaikan masalah dieksis.

3. Produktifitas dan Efektifitas

Kelas yang penulis ujicobakan ada dibagi ke dalam 8 atau 9 kelompok tergantung banyaknya mahasiswa dalam satu kelas, jadi setiap pertemuan dihasilkan hanya 9 buah karangan hasil karya bersama. Kelebihan jumlah

karangan yang sedikit ini memberikan keleluasaan pada dosen untuk mengoreksi dan memperbaiki karangan tersebut sampai pada masalah komposisinya. Selama satu semester mahasiswa mendapat kesempatan untuk menulis karangan sampai 8 kali secara berkelompok. Semua karangan tersebut dibahas dan dikoreksi secara bersamaan, bukan secara individu. Jadi selama perkuliahan ada 72 karangan yang dapat dibahas dan diperbaiki secara bersama-sama.

Jika dibandingkan dengan teknik sebelumnya, jauh mengalami peningkatan terutama kesempatan mahasiswa untuk menulis karangan. Kalau dengan teknik yang selama ini digunakan menurut pengakuannya mahasiswa hanya mendapat kesempatan tidak lebih dari tiga kali mengarang dalam satu semester, dan itu pun tidak semuanya diperiksa dan dikembalikan oleh dosen yang bersangkutan, tetapi dengan teknik kolaborasi ada 8 kali dan semuanya dikoreksi sampai ke bagian komposisi. Dengan demikian, dilihat dari produktifitas jumlah karangan yang dibuat oleh mahasiswa kemudian diperiksa dan dikembalikan oleh dosen yang bersangkutan, jauh mengalami peningkatan.

Selama ini umumnya pengajar hanya mengoreksi karangan terfokus pada kesalahan linguistik secara individu. Itu pun tidak selalu bahwa setiap karangan yang dibuat langsung dikoreksi dan dikembalikan kepada mahasiswa. Seperti yang sudah disinggung pada bagian sebelumnya, bahwa koreksi individu yang dilakukan oleh dosen dan hasilnya langsung diberikan pada mahasiswa yang bersangkutan, masih banyak sekali kelemahannya. Di antaranya yaitu hanya mahasiswa yang bersangkutan yang mengetahui kesalahan dan perbaikannya, sementara mahasiswa lain tidak mengetahuinya, sehingga kesalahan yang sama bisa muncul kembali pada mahasiswa yang lainnya.

Lain halnya koreksi yang dilakukan secara terbuka melalui kolaborasi, mahasiswa selain diberi kesempatan untuk memberikan pendapat terhadap karangan kelompok yang lainnya sehingga mereka mengetahui kelebihan dan kekurangannya, mereka juga dapat mengetahui kesalahan dan kekuarangan karangan tersebut setelah dosen memberikan koreksinya secara terbuka. Dengan demikian, kesalahan yang sama sangat dimungkinkan untuk tidak muncul kembali pada mahasiswa yang lainnya. Oleh karena itu, 30 karangan mahasiswa yang dikoreksi dosen lalu dikembalikan pada setiap mahasiswa (koreksi tertutup), tidak lebih baik dari 8 karangan yang dibahas secara terbuka bersama-sama.

Untuk melihat produktifitas dari teknik kolaborasi dan ketiga teknik bimbingan yang penulis terapkan dilihat dari hasil pretes dan hasil postes pada saat ujian tengah semester. Setiap karangan mahasiswa mengalami peningkatan dua kali lipat (100%) jika dilihat dari jumlah huruf (dalam *genkouyoushi*) dan jumlah kalimat yang dibuatnya. Begitu pula untuk kemampuan linguistik dan kemampuan komposisinya, secara rata-rata mengalami peningkatan secara signifikan. Dengan demikian, teknik ini

dapat dikatakan lebih efektif dan lebih baik dari teknik sebelumnya, dan dapat diteruskan sambil dikembangkan dan disempurnakan lagi.

D. Penutup

Di atas telah dibahas beberapa alternatif untuk mengatasi masalah dalam pengajaran *sakubun*, baik dalam prosen bimbingan maupun dalam proses pengoreksian. Teknik kolaborasi dapat digunakan untuk mengurangi kesenjangan antara pembelajar yang mampu dengan yang kurang mampu, dan juga dapat digunakan untuk memberikan pemahaman akan kesalahan yang terjadi dalam setiap karangan ketika koreksi berlangsung. Kerja sama tim dalam kelompok bersifat mutlak harus dijalankan.

Bimbingan secara khusus yang dapat diberikan untuk keempat tipe pembelajar *sakubun* antara lain dengan menyajikan pertanyaan penuntun bagi pembelajar tipe D dan C, dengan mengajikan gambar berseri bagi pembelajar tipe B, dan dengan menyajikan model karangan bagi pembelajar tipe A. Dari hasil penelitian yang pernah penulis lakukan, cara ini dapat meningkatkan produktifitas dan efesiensi dalam perkuliahan *sakubun*.

Memang penelitian ini masih belum tuntas dan masih perlu dilanjutkan dengan beberapa penelitian lainnya, sehingga akan ditemukan model pengajaran mengarang yang cocok bagi pembelajar bahasa Jepang di JPBJ FPBS UPI khususnya.

Daftar Pustaka

- Akiyama, Yoshihiko. 2007. *Sui-sui Kakeru Sakubun Geemu 18-sen*. Tokyo: Meiji Tosho.
- Alwasilah, A. Chaedar & Senny Suzanna. 2005. *Pokoknya Menulis: Cara Baru Menulis dengan Metode Kolaborasi*. Bandung: PT. Kibtal Buku Utama.
- Asdam, Muhammad. 1997. 'Efektifitas Penggunaan Media Gambar Seri dalam Penulisan Karangan pada Siswa SD', dalam: http://www.bpgupg.go.id/index.php?view=article&id=143%3Aefektivitas-penggunaan-media-gambar-seri-dalam-penulisan-karangan-pada-siswa-sekolah-dasar&option=com_content&Itemid=144 (diunduh 20/8/2008).
- C&P Nihongo Kyouiku-Kyouzai Kenkyuukai. 1990. *Nihongo Sakubun I: Mijikana Topikku ni yoru Hyougen Renshuu*. Tokyo: Senmon Kyouiku Shuppan.
- Fujiko, Motohashi. 1991. *Basic Modern Japanese Vol 2*. Tokyo: The Japan Tiimes.
- Furukawa, Toshiko & Takeshi Kitamura. 2000a. 'Jugyou no Hinto: Shokyuu Reberu Sakubun', dalam: *Nihongo Kyouiku Tsuushin, No. 37 (edisi bulan*

- Mei). Urawa: Nihongo Kokusai Sentaa.
- _____. 2000b. 'Jugyou no Hinto: Sakubun no Fiidobakku', dalam: *Nihongo Kyouiku Tsuushin*, No. 38 (edisi bulan September). Urawa: Nihongo Kokusai Sentaa.
- Hatasa, Kazumi. 2002. *Nihongo Kyoushi no tame no IT Riterashii Nyuumon*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Hayashi, Oki. (ed.). 1998. *Nihongo Kyouiku Handobukku*. Tokyo: Taishuukan Shoten.
- Kayo, Sato. 2005. 'Mareeshiagi Washa ni Tai-suru Nihongo Sakubun no Ichishidouhou', dalam: *Nihon Daigaku Daigakuin Sougou Shakai Jouhou Kenkyuuka Kiyou*, No.6, 267-277 (2005).
- Kawase, Setsuko. 1994. *Nihongo Komyunikeeshon geemu 80*. Tokyo: The Japan Times.
- Komiya, Chizuko. 2001. 'Kaku koto no Shidou' dalam *Koko kara Hajimaru Nihongo Kyouiku*. Tokyo: Hitsuji Shobou.
- Mimaki, Youko. 2005. Tokyo: *Nihongo Kyoujehou o Rikai Suru Hon: Jissenhen (Kaisetsu to Enshuu)*. Babell Press.
- Pringgawidagda, Suwarna. 2002. *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Adicita.
- Sutedi, Dedi. 2008a. 'Teknik Menulis Kolaborasi sebagai Inovasi dalam Pembelajaran Sakubun', dalam: *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang ASPBJI Korwil Jabar*, Vol. 4, No. 1, edisi Juni 2008, hal. 34-42.
- _____. 2008b. *Upaya untuk Mengatasi masalah Pembelajaran Sakubun*. Makalah Seminar Nasional: Model Pembelajaran Bahasa Jepang Berbasis IT, di Bandung, 23 Agustus 2008.
- _____. 2009a. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humanora Utama Press.
- _____. 2009b. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengarang Melalui Teknik Kolaborasi: Penelitian terhadap Mahasiswa JPBJ FPBS UPI*. Laporan penelitian Hibah Kompetitif 2009 LPPM-UPI (tidak dipublikasikan).
- The Japan Foundation. 2002. *Kyoukasho o Tsukurou: Renshuuhen 1*. Urawa: Kokusai Kouryuuikin Nihongo Kokusai sentaa.
- Umemura, Osamu. 2002. 'Ryuugakusei no Nihongo Sakubun Shidou ni Tsuite no Oboegaki', dalam: *Teikyo Daigaku Bungakubu Kiyou Kyouikugaku*. No. 27.
- http://www.ngerti-abiz.com/index.php?option=com_content&task=view&id=35
<http://hinoki.ryu.titech.ac.jp/natsume/>
<http://language.tiu.ac.jp/materials/ger/yomi/yomi01.html>
http://www.tjf.or.jp/hidamari/3_migakou/manabikata17.html
http://www3.justsystem.co.jp/download/school/sousa/sm3_08_hirameki3.pdf